

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tak dapat dipisahkan dengan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Keberadaan UMKM mampu menyerap sekitar 97,02% pekerja, berkontribusi 57,08% pada Produk Domestik Bruto (PDB), dan menyumbang sebesar 53,24% dalam pembentukan investasi nasional. Kontribusi yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa UMKM merupakan suatu pilar penting untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan ekonomi Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, Purnamawati dan Yuniarta (2021) menjelaskan bahwa UMKM merupakan fondasi utama yang menopang sistem perekonomian nasional. Namun, di balik perannya yang besar, banyak pelaku UMKM masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan usahanya. Permasalahan yang sering muncul antara lain keterbatasan akses pembiayaan, kurang optimalnya kegiatan pemasaran, lemahnya pengelolaan usaha, kualitas sumber daya manusia yang rendah, serta terbatasnya modal pelaku usaha.

Dalam upaya mendorong pembangunan ekonomi, UMKM tidak hanya sebagai salah satu penyedia lapangan kerja, tetapi juga penting dalam meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat. Kontribusi tersebut terlihat jelas di Provinsi Bali, terutama Kabupaten Badung yang merupakan kawasan dengan aktivitas sektor pariwisata dan perdagangan yang berkembang pesat. Para pelaku UMKM di wilayah ini turut menggerakkan perekonomian daerah melalui berbagai aktivitas

usaha yang mereka jalankan. Selain memperkuat ekonomi lokal, keberadaan UMKM juga membantu menekan angka pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut data yang dipublikasikan oleh Dinas Koperasi, UKM, serta Perdagangan Kabupaten Badung, jumlah UMKM di daerah tersebut terus menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Pertumbuhan ini mencerminkan semakin besarnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kewirausahaan sekaligus memperlihatkan potensi UMKM yang terus berkembang. Adapun peningkatan jumlah UMKM yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.1 Jumlah UMKM di Kabupaten Badung Tahun 2020-2024

No	Klasifikasi	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Usaha Mikro	15.536	18.643	24.093	23.017	39.686
2	Usaha Kecil	3.093	3.348	1.299	3.665	3.839
3	Usaha Menengah	652	656	150	490	723
	JUMLAH	19.281	22.647	25.542	27.172	44.248

Sumber: Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Badung, tahun 2024

Pertumbuhan tingkatan UMKM di Badung tentu mencerminkan tingginya minat masyarakat untuk berwirausaha sekaligus menegaskan peran UMKM sebagai salah satu pilar perekonomian daerah. Namun, pertumbuhan UMKM tersebut tidak selalu disertai dengan peningkatan Tingkat kualitas manajemen usaha. Suatu permasalahan mendasar banyak dihadapi UMKM di Kabupaten Badung adalah lemahnya praktik pencatatan dan pengelolaan keuangan. Berdasarkan berbagai sumber sekunder dan penelitian terdahulu, masih banyak UMKM dengan menerapkan metode pencatatan yang sederhana atau tidak memiliki pencatatan.

Dalam konteks ilmu akuntansi, lemahnya praktik pencatatan dan penyusunan laporan keuangan tersebut menjadi masalah fundamental karena laporan keuangan merupakan alat utama untuk mengukur kinerja keuangan secara objektif. Tanpa

adanya neraca, laporan laba rugi serta laporan arus kas, UMKM tidak bisa menghitung profitabilitas, likuiditas, maupun efisiensi biaya berdasarkan standar akuntansi. Memerlihatkan bahwa permasalahan UMKM tidak hanya kurangnya kemampuan manajerial, namun lebih pada ketidakmampuan dalam menerapkan proses akuntansi yang benar. Devira (2023) juga mengungkapkan bahwa UMKM di Bali cenderung melakukan pencatatan berdasarkan ingatan, tanpa menggunakan laporan keuangan formal seperti laporan arus kas atau laba rugi. Hal ini menjadikan pelaku usaha tidak memiliki informasi keuangan yang akurat untuk menilai profitabilitas, efisiensi biaya, serta keberlanjutan usaha. Dengan tidak adanya data keuangan yang memadai, UMKM tidak mampu melakukan evaluasi kinerja keuangan secara objektif dan komprehensif.

Kinerja keuangan mencerminkan kondisi finansial suatu perusahaan yang dapat dinilai melalui pencapaian tujuan, ukuran, dan indikator tertentu sebagaimana dijelaskan oleh Sawir (2015) dan Purnamawati, Adnyani (2020). Dalam aktivitas operasional usaha, kinerja keuangan memegang peranan yang sangat penting karena menjadi dasar untuk menilai efektivitas pengelolaan sumber daya dan kebijakan keuangan yang diterapkan (Diana, 2022). Melalui evaluasi kinerja keuangan, perusahaan dapat mengetahui sekaligus mengukur tingkat keberhasilan usaha berdasarkan keputusan keuangan diterapkan sebelumnya (Diana, 2022).

Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Badung dalam dokumen perencanaannya juga mengidentifikasi sejumlah tantangan utama yang dihadapi pelaku UMKM, seperti keterbatasan modal, rendahnya penguasaan pasar, dan kurangnya kemampuan dalam melakukan pencatatan serta perencanaan keuangan. Permasalahan kecil yang berkaitan dengan kondisi tersebut adalah rendahnya

literasi keuangan para pelaku usaha. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022 menyatakan tingkatan literasi keuangan warga Bali baru mencapai 57%, sehingga masih berada di bawah target nasional sebesar 90%. Dengan literasi keuangan yang rendah tersebut mengindikasikan sebagian besar pengusaha tidak mengetahui berbagai aspek dasar mengelola keuangan, mulai dari mencatat transaksi, penyusunan anggaran, pengendalian biaya, hingga pengelolaan modal kerja secara efektif

Pemanfaatan teknologi digital oleh pelaku UMKM di Bali masih tergolong rendah. Publikasi Bali Wake News (2024) mencatat bahwa ada 10% UMKM telah mengintegrasikan digitalisasi pada aktivitas mengelola maupun mengembangkan usahanya. Padahal, penggunaan teknologi digital mampu membantu pelaku usaha meningkatkan efektivitas pencatatan keuangan, membantu pelaksanaan transaksi, memperluas jangkauan pemasaran melalui platform *e-commerce*, serta meningkatkan efisiensi operasional dengan memanfaatkan berbagai aplikasi keuangan digital. Rendahnya tingkat adopsi teknologi tersebut menyebabkan banyak UMKM belum dapat memanfaatkan peluang untuk meningkatkan performa keuangan usahanya. Selain itu, kondisi ini juga membuat daya saing UMKM menjadi lebih rendah dibandingkan pelaku usaha lain yang telah mengoptimalkan transformasi digital dalam kegiatan bisnisnya.

Selain tantangan digitalisasi, pelaku UMKM juga menghadapi hambatan dalam memperoleh sumber pembiayaan usaha. Supriadi (2020) menjelaskan bahwa modal merupakan faktor penting yang mendukung keberlangsungan sekaligus pertumbuhan suatu usaha, di samping kualitas tenaga kerja yang dimiliki. Dalam praktiknya, pengembangan usaha membutuhkan dukungan modal memadai agar

pelaku UMKM dapat melakukan inovasi, memperluas skala usaha, dan meningkatkan kinerja keuangan. Meski demikian, pembiayaan formal masih sulit diakses sehingga menjadi kendala bagi sebagian besar pelaku usaha di Kabupaten Badung. Radar Bali (2023) melaporkan bahwa banyak UMKM belum mampu memenuhi persyaratan yang ditetapkan lembaga keuangan karena keterbatasan legalitas usaha, belum tersedianya laporan keuangan yang sesuai standar, serta minimnya aset yang dapat dijadikan jaminan. Kondisi tersebut mendorong sebagian pelaku usaha untuk mencari pinjaman dari sumber pembiayaan informal yang umumnya mengenakan tingkat bunga lebih tinggi. Akibatnya, beban keuangan usaha meningkat dan stabilitas finansial menjadi lebih rentan terganggu. Oleh karena itu, keterbatasan akses modal dapat menghambat kemampuan UMKM dalam meningkatkan kinerja keuangan maupun memperkuat daya saing usahanya.

Berdasarkan penelitian yang relevan seperti Devira (2023), Lydia & Riesty (2025), dan Pramesti et al. (2024) telah mengkaji pengaruh literasi keuangan atau digitalisasi terhadap perkembangan UMKM. Namun demikian, penelitian terdahulu cenderung hanya berfokus pada satu atau dua variabel dan belum mengintegrasikan variabel akses permodalan sebagai faktor yang turut memengaruhi kinerja keuangan UMKM, khususnya dalam konteks Kabupaten Badung. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menilai kinerja usaha secara umum, bukan secara spesifik menilai kinerja keuangan berbasis akuntansi yang sesungguhnya menjadi indikator utama kesehatan usaha.

Pelaku UMKM dapat menunjukkan kinerja keuangan yang baik melalui tingkat profitabilitas, likuiditas, efisiensi operasional, dan pertumbuhan usaha yang terus meningkat. Untuk mencapai kondisi tersebut, mereka perlu memiliki

kemampuan mengelola keuangan secara efektif, memanfaatkan teknologi digital secara optimal, serta memperoleh dukungan permodalan yang memadai. Namun, berbagai temuan di lapangan membuktikan UMKM saat ini masih menghadapi kendala dalam memenuhi ketiga aspek tersebut. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara hasil-hasil penelitian terdahulu dan realitas yang terjadi pada pelaku UMKM. Oleh karena itu, masih terbuka peluang untuk memperluas kajian lebih komprehensif melalui mengintegrasikan variabel literasi keuangan, transformasi digital, dan akses permodalan dalam satu model penelitian. Selain itu juga menawarkan unsur kebaruan karena mengkaji kinerja keuangan dari perspektif akuntansi yang sejalan dengan karakteristik disiplin ilmu Akuntansi, sementara kajian serupa pada UMKM di Kabupaten Badung masih relatif terbatas.

Berangkat dari berbagai fenomena dan permasalahan diatas, penelitian ini ditujukan untuk membahas lebih lanjut pengaruh literasi keuangan, transformasi digital, serta akses permodalan pada kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Badung. Hasilnya tentunya dapat memperkaya literatur yang telah ada, mengingat sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan perhatian aspek literasi keuangan serta digitalisasi tanpa memasukkan akses permodalan sebagai variabel yang tentunya juga berperan penting dalam mendukung keberlangsungan dan perkembangan usaha. Dari latar belakang sebelumnya serta permasalahan yang telah diuraikan, peneliti mengusulkan kajian penelitian dengan judul: **“Pengaruh Literasi Keuangan, Digitalisasi, dan Akses Permodalan Terhadap Kinerja Keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Badung”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Mengacu dari uraian latar belakang, berikut adalah identifikasi permasalahan.

1. Tingkatan literasi keuangan pelaku UMKM Badung masih rendah yang menyebabkan kurang optimalnya pengelolaan keuangan usaha, yakni pencatatan keuangan, pengendalian biaya, serta perencanaan keuangan. Sebagian besar para pelaku UMKM masih mencatat keuangan mereka secara manual, dan beberapa tidak memiliki pencatatan. Hal ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam menghitung omzet, menentukan laba serta memantau kondisi keuangan usaha mereka.
2. Rendahnya tingkat digitalisasi pada sektor UMKM Kabupaten Badung yang tentunya dapat menghambat UMKM berkembang secara optimal dan bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin kompetitif. Pemanfaatan teknologi penting untuk meningkatkan efisien, memperluas pasar, serta menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi era industri 4.0.
3. Keterbatasan dalam akses permodalan, dimana banyak pelaku UMKM yang masih memiliki keterbatasan modal usaha. Meskipun demikian, mereka tentunya memiliki keyakinan dan potensi untuk mengembangkan usaha serta menjangkau pasar yang lebih luas. Keterbatasan akses permodalan menjadi salah satu hambatan utama bagi pelaku UMKM dalam meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas kegiatan usaha.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas fokus penelitian, penulis menentukan pembatasan masalah. Merujuk pada identifikasi masalah sebelumnya, penelitian dibatasi pada tiga variabel independen, diantaranya pemahaman akan literasi keuangan, bentuk

dari digitalisasi keuangan, serta penerapan akses pemodal, dengan variabel dependen kinerja keuangan. Selain itu, fokus penelitian ini dibatasi secara spesifik pada para pelaku UMKM di Kabupaten Badung

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Badung?
2. Apakah digitalisasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Badung?
3. Apakah akses permodalan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Badung?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari identifikasi permasalahan sebelumnya, berikut merupakan tujuan dari penelitian.

1. Menganalisis bagaimana literasi keuangan berpengaruh pada kinerja keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Badung.
2. Menganalisis bagaimana digitalisasi keuangan berpengaruh pada kinerja keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Badung.
3. Menganalisis bagaimana akses permodalan berpengaruh pada kinerja keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Badung.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diupayakan berperan secara akademik dalam peningkatan kajian mengenai kinerja keuangan, khususnya dalam konteks UMKM di Kabupaten Badung. Penelitian dapat memperkaya literatur bagaimana literasi keuangan, digitalisasi, serta akses permodalan memengaruhi kinerja keuangan, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya di bidang keuangan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Para Pelaku UMKM di Kabupaten Badung

Kajian ini dilakukan agar bisa berkontribusi pada UMKM di Kabupaten Badung dalam memahami pentingnya tata kelola keuangan yang baik. Dengan mengetahui pengaruh tingkat paham literasi keuangannya, proses mendigitalisasi, dan modal akses yang diperlukan terhadap pengelolaan keuangan, UMKM diharapkan dapat lebih bijak dalam mengelola keuangan usaha guna meningkatkan daya saing bisnis.

b) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian diupayakan menjadi patokan bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Badung, dalam merancang kebijakan dan program edukasi keuangan bagi pelaku UMKM. Pemerintah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menyusun strategi peningkatan literasi keuangan, memperluas akses digitalisasi usaha, serta menciptakan regulasi yang mendukung kemudahan dalam pengelolaan modal usaha.

c) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk mahasiswa yang mendalami bidang keuangan serta pengelolaan UMKM. Dengan memahami hubungan literasi keuangan, digitalisasi, serta akses permodalan pada kinerja keuangan, mahasiswa dapat memperdalam kajian akademik serta menjadikannya sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya.

